

TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Wahdaniya^{1a)}, Sulaeman Masnan¹⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Makassar

^{a)}E-mail: wahdaniya@unismuh.ac.id

Abstract

This study aims to describe the responsibilities of educators in Islamic education. Educators are people who are responsible for the development of their students with efforts to develop all the potential of students, both affective potential (taste), cognitive (creation), and psychomotor (intention). Students experience their education in three environments, namely the family environment and those who are responsible are parents, in the school environment are teachers and the community environment is the whole community, especially the dreamers / community leaders. Therefore, parents, as educators in the family, teachers as educators in schools, and leaders (community leaders), as educators in society must be in line, cooperate and always go hand in hand in the educational process. The focus of the study in this paper is how the responsibility of parents in family education is, how is the responsibility of teachers in education in schools, and what is the responsibility of leaders and community leaders in education in the community. This study found that the three elements, namely, parents, teachers, and the community must jointly share the responsibility in educating. It is not true that the assumption that all responsibility lies solely on the shoulders of one of the three parties.

Keywords: Islamic Education, Students, Responsibilities of Educators

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tanggung Jawab pendidik dalam pendidikan Islam. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan yang bertanggung jawab adalah orang tua, di lingkungan sekolah adalah guru dan lingkungan masyarakat adalah seluruh masyarakat, khususnya para pemimpi/tokoh masyarakat. Oleh karena itu orang tua, sebagai pendidik dalam keluarga, guru sebagai pendidik di sekolah, dan pemimpin (tokoh masyarakat), sebagai pendidik dalam masyarakat harus sejalan, bekerjasama dan senantiasa beriringan dalam proses pendidikan. Adapun fokus kajian dalam tulisan ini adalah bagaimana tanggung jawab orang tua dalam pendidikan di keluarga, bagaimana tanggung jawab guru dalam pendidikan di sekolah, dan bagaimana

tanggung jawab pemimpin dan tokoh masyarakat dalam pendidikan di masyarakat. Studi ini menemukan bahwa ketiga unsur tersebut yakni, orang tua, guru, dan masyarakat harus secara bersama-sama ikut memikul tanggung jawab dalam mendidik. Tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab itu hanya ada di pundak salah satu dari ketiga pihak tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Peserta Didik, Tanggung Jawab Pendidik

PENDAHULUAN

Pada dasarnya seluruh manusia memerlukan pendidikan. Tanpa pendidikan manusia akan menemukan kesulitan. Manusia akan kebingungan dalam mencari solusi dan pemecahan masalah. Pendidikan ibarat lampu penerang bagi peserta didik dan para pendidik adalah orang-orang yang menyalakan lampu agar terang benderang. Manusia terdidik akan menemukan jalan yang terang dalam kehidupannya.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan mentransformasikan nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.¹

Menurut Zakiah Daradjat, Allah menciptakan manusia berdasarkan fitrahNya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah swt.²

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia sehingga wahyu pertama diturunkan kepada nabi Muhammad saw. berisi perintah membaca. Perintah itu terdapat dalam Q.S. al-Alaq (96):1-5 yang berbunyi:³

¹ H. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan teoretis dan Praktis Berdsasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 8.

² Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. IX; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 17

³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: PT. Syaamil Cipta Mulia, 2005 h. 597.

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (5)

Terjemahnya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Salah satu unsur yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan adalah pendidik. Pendidik memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu baik teoritis maupun praktis dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal, seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok proses usaha para pendidik.⁴

Pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah swt., mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁵

Senada dengan pendapat di atas, Abdul Mujib mengatakan pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁶

Menurut Al-Ghazali dikutip oleh Bukhari Umar bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyah dan ilahiyah*.⁷

Tanggung jawab dalam pendidikan Islam merupakan permasalahan yang penting dikaji dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah

⁴ Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Cet. V. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2011) h. 8.

⁵ Arifin .. h. 83

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008), h. 87.

⁷ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. I, Jakarta, Amzah, 2010), h. 86.

ditetapkan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa beberapa komponen mesti dilibatkan dalam proses pendidikan itu sendiri, seperti pendidik, anak didik, materi, metode, serta tujuan pendidikan.

Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan yang bertanggung jawab adalah orang tua, di lingkungan sekolah adalah guru dan lingkungan masyarakat adalah seluruh masyarakat, khususnya para pemimpi/tokoh masyarakat. Oleh karena itu tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab itu hanya ada di pundak salah satu dari ketiga pihak tersebut. Karena sesungguhnya ketiga unsur tersebut yakni, orang tua, guru, dan masyarakat harus secara bersama-sama ikut memikul tanggung jawab dalam mendidik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah pokok dalam makalah ini adalah mengkaji tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam. Masalah pokok tersebut diuraikan ke dalam beberapa sub masalah dengan rumusan sebagai berikut: (1) Bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dalam keluarga? (2) Bagaimana tanggung jawab guru dalam pendidikan di sekolah? (3) Bagaimana tanggung jawab pemimpin/tokoh masyarakat terhadap pendidikan dalam lingkungan masyarakat

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok pembahasan mengenai tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam. Data yang dianalisis bersumber dari bahan pustaka yang mempunyai kekuatan mengikat yang mendasari kajian yang digunakan terdiri dari Alqur`an dan hadits Rasulullah SAW.

Selanjutnya data dianalisis melalui reduksi data dengan melakukan pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian dari data yang telah diperoleh. Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk teks naratif agar data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi data tersebut disimpulkan. Pada intinya, data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlakukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Pengumpulan datanya dilakukan dengan studi kepustakaan atau studi dokumen, teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis serta membaca catatan dari buku literatur, dokumen dan hal-hal yang lain yang

berkaitan dengan tulisan ini, dengan menggunakan teknik `a). Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi buku atau karangan dengan merubah redaksi tanpa mengurangi maksud yang terkandung di dalamnya. b). Kutipan langsung, yaitu mengutip materi buku atau karangan dengan tanpa merubah redaksi atau mengurangi maksud yang terkandung didalamnya.

PEMBAHASAN

A. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan di Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak didik. Keluarga merupakan tempat pertama peserta didik menerima pendidikan dan orang tua merupakan penanggung jawab yang utama dan pertama dalam pendidikan di keluarga.

Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak. Dalam arti bahwa watak dan kepribadian anak tergantung pada pendidikan awal orang tua terhadap anaknya,

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah suatu keniscayaan yang merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt. kepada setiap orang tua. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama yang dibentuk sejak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak.⁸

Menurut Musdah Mulia anak adalah amanah yang melahirkan rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh pada diri setiap orang tua. Amanah itu meliputi kewajiban menjaga kelangsungan kehidupan anak dengan memberikan makanan, minuman, tempat perlindungan, menjaga akidahnya sehingga tetap berada dalam agama dan keyakinan yang benar, dan memberikan bekal pendidikan.⁹

Pada saat manusia baru dilahirkan, tampak dengan jelas beberapa fakta yang mengharuskannya untuk mendapatkan pendidikan berupa usaha orang dewasa untuk membantu, menolong, dan mengarahkannya untuk mencapai kedewasaannya. Dalam Q. S. An Nahl (16): 78 disebutkan:¹⁰

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁸ Khaeruddin, Ilmu Pendidikan Islam, Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintai Muslimah dalam Sejarahnya, (Ed. I. Cet, I. Makassar: Berkah Utami; 2002), h. 101.

⁹ Siti Musdah Mulia, Membangun Surga di Bumi, Kiat-kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam (Jakarta: Ikapi, 2011), h. 97.

¹⁰ Departemen Agama, op.cit.h.,275

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik harus dibantu, dibimbing, diarahkan agar setelah menjadi dewasa ia menjadi bagian dari masyarakat yang dijiwai ajaran Islam.

Pembentukan jiwa dan akhlak terpuji berlangsung bersamaan dengan perkembangan yang dimulai sejak si anak lahir, bahkan dalam kandungan. Lebih jauh lagi sejak penentuan pemilihan jodoh yang bakal menjadi calon ibu dan ayah. Hal ini terkait dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'raf (7): 58:¹¹

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًّا كَذَلِكَ
نُصِرَفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ۝

Terjemahnya:

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Sebagaimana biji tanaman yang hendak ditanam, tentunya membutuhkan lahan yang subur dan bersih dari penyakit atau tumbuhan pengganggu. Demikian juga anak-anak yang hendak dilahirkan, jika motivasi pembentukan lembaga keluarga didasarkan atas niat yang suci begitu juga dengan pergaulan suami istri, maka hal itu identik dengan menempatkan janin dalam lahan yang suci dari berbagai gangguan. Sebaliknya jika motivasi perkawinan dan hubungan suami istri didasarkan pada pretense-pretensi materialistik dan kesyirikan, hal ini sama halnya menempatkan janin anak-anak pada lahan yang penuh penyakit dan gangguan.¹²

Pembentukan akhlak yang baik dilaksanakan pada awal kehidupan manusia yakni pada saat berada dalam kandungan. Janin yang berada dalam kandungan ibunya mendapat pengalaman lewat syaraf-syaraf di dalam rahim ibunya. Dalam perspektif Islam, rahim ibu tidak hanya memiliki makna biologis bagi janin, tetapi lebih jauh dari itu, sebagai transmisi pendidikan

¹¹ Departemen Agama, op.cit.h.,157

¹² Suharsono, Menceritakan Anak (Cet. I. Jakarta; Intisari Press; 2000), h. 109.

yang akan berpengaruh pada pertumbuhan spiritual, intelektual dan bahkan keteguhan diri. Rahim ibu adalah sebagai lahan di mana bibit sebuah tanaman akan tumbuh berkembang. Karena peranannya sebagai lahan, sudah barang tentu akan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap bibit yang ditanam padanya.¹³

Menurut pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran jiwa tampak bahwa keadaan sifat orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh pertumbuhan terhadap jiwa anak di kemudian hari.¹⁴

Kesalahan orang tua secara langsung merupakan input pendidikan bagi anak ketika masih menjadi janin dalam rahim ibunya. Dan ketika lahir, agama Islam menganjurkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dengan air susu ibu. Di samping itu pelaksanaan pendidikan dalam keluarga adalah keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keimanan, ketaatan beribadah, perlakuan terhadap anak sesuai dengan ketentuan agama, dipenuhi kasih sayang dan pengertian, latihan dan pembiasaan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai kemampuan dan perkembangannya.¹⁵

Begitu pentingnya peranan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya sebagai tanggung jawab yang komprehensif dan sangat kompleks, menyangkut semua aspek kehidupan, baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani. Allah swt. berfirman dalam Q.S at-Tahrim (66): 6:¹⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Al-Maraghi mengemukakan bahwa memelihara dan menyelamatkan keluarga dari siksaan neraka dapat

¹³ Suharsono... h. 114.

¹⁴ Sattu Alang, Kesehatan Mental dan Terapi Islam, (Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 33.

¹⁵ Suharsono... h. 115

¹⁶ Departemen Agama RI ... h.560

dilakukan dengan cara menasehati, mengajar, dan mendidik mereka. Dengan cara demikian, mudah-mudahan mereka menaati Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan segala yang dilarangnya.¹⁷

Berdasarkan penafsiran ayat diatas, dapat dipahami bahwa setiap orang tua mukmin otomatis menjadi pendidik. Meskipun tidak memiliki ijazah tertentu, tanpa menerima honor dari siapapun, ia harus melaksanakan tugas mendidik dengan baik. Orang tua harus mempertanggung jawabkan tugas tersebut kepada Allah swt. Sehubungan dengan itu, orang tua yang beriman harus melakukan berbagai aktivitas dan upaya agar anggota keluarganya senantiasa menaati Allah dan RasulNya. Apabila orang tua tidak mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi pembentuk watak dan kepribadian anak, dalam arti bahwa watak dan kepribadian anak tergantung pada pendidikan awal orang tua terhadap anaknya. Rasulullah saw. bersabda yang artinya:

Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (H.R.Bukhari)¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas penulis berkesimpulan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah suatu keniscayaan tidak bisa dinafikan dan dihindari karena merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt, kepada setiap orang tua. Perana orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup.

B. Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan di Sekolah

Ajang pendidikan kedua setelah keluarga adalah di sekolah. Ketika seorang anak mulai masuk sekolah, itu artinya ia menghadapi masyarakat baru yang berbeda dengan masyarakat keluarganya. Di sekolah terdapat individu-individu yang belum pernah bersamaya dalam kehidupan keluarganya. Proses mempersiapkan anak-anak untuk beradaptasi dengan sekolah termasuk salah satu proses sosial yang sangat susah dan sekaligus sangat penting, dan yang bertanggung jawab dan berperan dalam hal ini adalah guru.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mencetak manusia-manusia yang berguna. Dan yang terlibat langsung dalam semua proses pembelajaran tersebut adalah guru. Guru merupakan wali dari

¹⁷ Bukhari Umarh.84

¹⁸ Lihat Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismaail al Bukhary al July, Shahih Bukhariy, Juz I (Cet. I; Beirut: dar al Fikr al Ilmiy, 1992), h. 42.

arang tua anak sebagai tempat anak mengadu, berdiskusi, meminta pendapat dari permasalahan yang dihadapi. Pada hakikatnya, guru dan anak didik ibarat dua sisi mata uang, tidak dapat dipisahkan, tapi bisa dibedakan. Tanpa anak didik, guru tidak akan dapat mengajar, dan begitu juga sebaliknya, keduanya saling membutuhkan. Keduanya saling memberi nilai dalam menjalani hidup di masyarakat. Kesatuan yang utuh inilah, jika tetap dipertahankan akan memberikan sebuah kekuatan yang dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kecerdasan dan kecakapan anak didik akan menjadi tiang keabadian dalam dunia pendidikan.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Pada saat orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya itu kepada guru.¹⁹

Guru merupakan manusia yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dengan tetap berusaha mengupayakan seluruh potensi yang ada pada anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik, demi kelangsungan proses pendidikan dan membebaskan manusia dari belenggu kebodohan. Di pundak gurulah diberikan amanah yang berat, walaupun itu adalah pekerjaan yang mulia. Kehadirannya diharapkan menjadi teladan bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitarnya, karena segala perilaku seorang guru mulai dari yang kecil sampai pada hal yang besar tidak luput dari sorotan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.²⁰

Adapun tugas utama guru menurut Undang-Undang RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik. Kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam persoalan ini guru diharapkan dapat memperhatikan anak didik secara individual, karena anak didik merupakan manusia yang unik, sebagai individu yang berbeda antara yang satu dengan

¹⁹ Zakiah Daradjat ... h. 39

²⁰ Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen yang Paripurna*, (Cet. I, Bandung: Alfabeta; 2011), h. 4

²¹ Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, (Makassar: Alauddin Press; 2010), h.

yang lainnya.²²

Sesungguhnya tugas guru sangat berat, tetapi merupakan tugas suci, karena membina potensi manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dan tugas tersebut merupakan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, setiap guru harus melihat dan menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional serta pembawa amanah dari Tuhan. Dengan demikian, seorang guru harus memenuhi kriteria prinsip-prinsip profesionalisme, diantaranya bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²³

Guru yang memiliki kompetensi adalah sosok yang senantiasa merasa dirinya kekurangan dalam menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman. Mereka tidak pernah memiliki perasaan gengsi apalagi meremehkan orang lain. Guru yang memiliki kompetensi akan memberikan kontribusi ke arah kemajuan dan perubahan positif pada peserta didik. Kompetensi guru menunjukkan profesionalisme dirinya.

Dalam sebuah sejarah dunia, diceritakan bahwa Negara Jepang diporandakan oleh pasukan Amerika ketika mengebom Nagasaki dan Hiroshima. Kerusakan tersebut begitu dahsyat, nyaris tidak memberi tanda-tanda kehidupan. Ketika Kaisar Hirohito mendatangi kota tersebut, ia tertunduk dan merenung, betapa negaranya hancur rata dengan tanah, dan yang lebih mengerikan dan menyakitkan adalah melihat pemandangan ratusan ribu rakyat yang bergelimpangan tak terbentuk lagi. Sejurus kemudian dia tegakkan kepalanya dan menoleh kepada salah seorang stafnya dan berkata kita harus bangkit. Kemudian dia bertanya berapa sisa guru yang ada di kota ini? Sang kaisar pun meminta guru-guru yang tersisa untuk dijaga, dipelihara, disantuni, diberikan kesejahteraan yang memadai, karena sang kaisar beranggapan bahwa guru merupakan pijakan dasar dalam menentukan arah bangsa. Dari dulu hingga sekarang, posisi guru di negara Jepang sangat diperhatikan, tak heran bila negara ini maju dengan cepat karena menjadikan guru sebagai arah pijakan bangsa yang paling kuat disbanding dengan kekuatan yang lain.²⁴

Dari penggalan peristiwa tersebut di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya guru dalam kehidupan manusia. Menurut cerita tersebut, pertanyaan pertama-tama yang meluncur dari mulut Kaisar Hirohito adalah berapa jumlah guru yang tersisa. Dia tidak bertanya berapa tentara yang

²² Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Cet. I; Bandung, Alfabeta, 2010), h. 201

²³ Mappanganro ... h.1.

²⁴ Siti Suwadah Rimang ... h.48

tersisa untuk melawan balik, berapa insinyur untuk membangun kembali kota, dan berapa dokter yang tersisa untuk merawat yang sakit. Ini berarti bahwa untuk membangun kembali bangsa dan Negara sangat dibutuhkan tenaga guru. Karena dari gurulah akan lahir generasi-generasi yang lain seperti insinyur, dokter, tentara, dan lain-lain.

Tanpa guru, hidup menjadi hampa, gelap, ibarat berjalan tanpa arah. Guru ibarat pelita dalam kegelapan. Guru sangat menentukan maju tidaknya sebuah bangsa. Ciri bangsa yang maju adalah adanya campur tangan dari tangan seorang guru. Guru yang memiliki kualitas dasar ilmu yang kuat akan menjadi tumpuan dalam mempercepat kelahiran generasi-generasi yang mandiri dan berakhlak. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu mengikuti dan menyikapi tuntutan perubahan zaman tersebut. Apalagi dalam dunia globalisasi sekarang ini, booming informasi tak lagi sebuah hayalan tetapi benar-benar di hadapan kita dan bahkan bisa jadi kita sendiri menjadi objek dan sasaran dari informasi tersebut. Pengaruh buruk yang di bawah oleh berbagai media tersebut dapat merusak peserta didik jika mereka tidak mampu menyaring mana yang baik dan buruk.

Olehnya itu, sangat penting untuk membekali pesertan didik dengan pendidikan akhlak al karimah agar mereka tidak mudah teombang ambing, terpuruk, terjebak, dalam situasi zaman yang menyesatkan. Olehnya itu para guru harus tampil sebagai figur teladan dan panutan bagi para anak didik. Guru sangat dituntut perannya dalam membentuk akal, membimbing, mengajarkan dan membekali mereka materi-materi pendidikan yang memuat nilai-nilai yang dapat membentuk akhlak mulia dan perilaku sosial secara ideal.

C. Tanggung Jawab Pemimpin/Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan di dalam Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan anak. Masyarakat merupakan faktor penting bagi kelangsungan pendidikan anak, karena sebagai makhluk sosial bagaimanapun anak tidak bisa dilepaskan dari lingkungan masyarakatnya.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan besar dalam menentukan tingkah laku pada anak didik. Kultur dan struktur masyarakat sangat berimplikasi pada pendidikan anak, jika kultur dan struktur masyarakat baik, maka pendidikan anakpun akan condong ke arah yang lebih positif. Namun sebaliknya bila situasi masyarakat buruk, maka juga berdampak pada anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan

negatif.²⁵

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat/tokoh masyarakat. Pemimpin yang berakhlak dan taat melaksanakan ajaran agama, tentu menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak dan taat menjalankan perintah agama.²⁶

Dengan demikian di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin/tokoh masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perorangan maupun kelompok sosial.

Sekalipun ajaran Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia, tetapi tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan bekerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat bertanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Hal ini terkait dengan salah satu Firman Allah swt. di dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran (3):104:²⁷

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga bersifat sosial. Tanggung jawab tersebut bukan hanya terhadap perbutannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Pembinaan dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pembinaan akhlak. Melihat masyarakat sebagai suatu komponen yang dapat dikategorikan

²⁵ Khaeruddin ... h. 108

²⁶ Zakiyah Daradjat ... h.45.

²⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 63

sebagai pendidik, masyarakat merupakan faktor yang integral dengan anak didik, orang tua, dan guru. Yang pada dasarnya memiliki peran yang sama sesuai proses interaksi yang ada. Transformasi pendidikan yang ada dalam masyarakat seperti halnya pada orang tua, dan guru, yaitu adanya proses pematangan intelektual, keterampilan, dan terutama sekali sikap mental dan akhlak anak didik.

PENUTUP

Dari pembahasan materi di atas, dapat dibuat suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah suatu keniscayaan yang merupakan fitrah dan amanah yang telah dikodratkan Allah swt. kepada setiap orang tua. Olehnya itu kewajiban orang tua terhadap anak adalah menjaga kelangsungan kehidupan anak dengan memberikan makanan, minuman, tempat perlindungan, menjaga akidahnya sehingga tetap berada dalam agama dan keyakinan yang benar, dan memberikan bekal pendidikan.
2. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Pada saat orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya itu kepada guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik.
3. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat/tokoh masyarakat. Pemimpin yang berakhlak dan taat melaksanakan ajaran agama, tentu menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak dan taat menjalankan perintah Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Cet. V. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2011.
- Adhim, M. Fauzil. Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda, Cet.IV, Bandung: PT. Mizan Pustaka; 2008.

- Al-Qarni, Aidh. Membina Rumah Tangga Bahagia, Cet.I. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007
- Alang, Sattu. Kesehantaran Mental dan Terapi Islam, Cet. II. Makassar: Berkah Utami; 2005.
- Ahmad Soeban. Beni. Ilmu Pendidikan Islam, Cet.I. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam, Cet.IX, Jakarta; Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: PT. Syaamil Cipta Mulia, 2005.
- Khaeruddin, Ilmu Pendidikan Islam, Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintai Muslimah dalam Sejarahnya, Ed. I. Cet, I. Makassar: Berkah Utami; 2002.
- Mappanganro, Pemilikan Kompetensi Guru, Makassar: Alauddin Press; 2010.
- Musdah Mulia, Siti. Membangun Surga di Bumi, Kiat-kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam (Jakarta: Ikapi, 2011
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008
- Rimang, Siti Suwadah, Meraih Predikat Gurudan Dosen yang Paripurna, Cet. I, Bandung: Alfabeta; 2011.
- Sadulloh, Uyoh. Pedagogik (Ilmu Mendidik), Cet. I; Bandung, Alfabeta, 2010.
- Suharsono, Mencerdaskan Anak, Cet. I. Jakarta; Intisari Press; 2000.
- Umar, Bukhari, Ilmu Pendidikan Islam. Cet. I, Jakarta, AMZAH, 2010.